

**PENYESUAIAN DIRI PASANGAN SUAMI ISTRI YANG
MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUFDIKALANGAN
KADER PKS DI KOTA BINJAI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

SELLI ARMAYA

NIM : 12133066

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

ABSTRAKSI

Nama : Selli Armaya
 Nim : 12133066
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Menikah
 Melalui Proses Ta'aruf Di Kalangan Kader PKS
Pembimbing I : Hasrat Efendi Samosir. MA.
Pembimbing II : Mhd. Furqan, S.Si, M.Sc.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf, problematika pasangan suami istri setelah menikah dan persepsi kader PKS mengenai pernikahan melalui proses ta'aruf. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, Observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah menggambarkan sirkulasi terjadi antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan-kesimpulan semuanya dilakukan dalam proses yang terpisah.

Temuan penelitian ini bahwa penyesuaian diri setelah menikah, suami dan istri akan menemukan banyak masalah dalam pernikahan mereka mulai dari masalah antara suami dan istri sampai dengan masalah keluarga dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri dalam pernikahan yang dilakukan oleh suami dan istri adalah dengan melakukan penyesuaian diri satu sama lain yaitu melakukan penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan.

Hasil yang dicapai dalam penyesuaian diri pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf di kalangan kader PKS adalah bahwa subjek tersebut sama-sama tidak sulit untuk menyesuaikan diri dengan pasangan. Karena sebelumnya mereka sudah berta'aruf melalui media murobbi dan proposal, walaupun tidak semua informasi mereka dapat. Namun dengan niat yang baik dan karena Allah SWT, semua seakan dimudahkan Allah. Hanya saja mereka sulit menyesuaikan diri terhadap karakter masing-masing pasangan. Problematika yang terjadi saat menikah ialah saat komunikasi dan butuh waktu yang lama untuk memahami karakter masing-masing pasangan

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGHANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Pengertian Pernikahan	11
B. Penyesuain Diri	13
1. Pengertian Penyesuaian Diri	13
2. Teori Penyesuaian Diri.....	14
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	15
4. Ciri-Ciri penyesuaian diri yang efektif	17
C. Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan.....	19
1. Pengertian Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan.....	19
2. Aspek-Aspek penyesuaian diri dalam Perkawinan	20
D. Perkawinan Melalui Proses Ta’aruf Pada Pasangan	
Kader PKS	22
1. Pengertian Ta’aruf.....	23
2. Kelompok Pengajian yang Melakukan proses Ta’aruf.....	23

E. Kajian Terdahulu.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Informan	26
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis data.....	30
BAB IV GAMBARAN DAN PEMBAHASAN HASIL	
PENELITIAN.....	32
A. Proses Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri	31
B. Hambatan yang terjadi dalam proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang menikah melalui pros ta'aruf.....	45
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR WAWANCARA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut segi bahasa, nikah atau perkawinan adalah ikatan (akad) yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Nikah juga dapat diterjemahkan “ Suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.¹

Banyak dalil dalam AlQuran dan sunnah yang memerintahkan umat Islam untuk menjalankan pernikahan. Bahkan, para ulama sepakat bahwa perintah tersebut tidak boleh ditentang oleh siapa pun. Salah satunya adalah firman Allah SWT berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمِهِ ۝ ۳۲

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.(Q.S An-Nur : 32)²

Perkawinan yang ideal, tidak terjadi, kecuali jika didahului oleh suatu masa perkenalan dan persahabatan diantara kedua belah pihak, yang dipupuk dan diperkuat dengan tanda-tanda kasih sayang dan keramah tamahan.Oleh karena itu ilmu jiwa

¹ Lahmudin, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan : Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 142.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bogor : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 354.

terapan, telah menemukan cara untuk mempersiapkan kehidupan keluarga menjadi lapangan penting, tempat menerapkan kaidah kaidah penyesuaian diridan penyesuaian sosial, yang sangat diperlukan bagi kehidupan yang baik dan hubungan-hubungan sosial yang baik. Agama juga tidak mengabaikan pentingnya masa persiapan bagi kehidupan berkeluarga itu, bahkan memperkuatnya, serta menggariskan langkah-langkah pengaturannya.³

Era Modern sekarang ini telah menjadi tren bagi masyarakat ketika ingin menikah mereka melakukan penjajakan atau perkenalan dengan pacaran. Tak hentinya budaya-budaya barat berdatangan menyapa negara timur termasuk dengan Indonesia. Banyak hal positif dan negatif yang dapat diambil dari arus globalisasi ini. Termasuk kedalam hal yang negatif adalah membudayanya perilaku pacaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacar diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati selain orangtua, keluarga dan sahabat kita⁴. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, seringkali makna pacaran disalahgunakan sebagai ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan rasa gengsi, ajang popularitas, ajang meraup keuntungan pribadi dll. Sedangkan esensial dari pacaran tersebut memudar. Dimana kita saling mengenal satu sama lain, saling mengerti dan dimengerti, saling cinta dan saling setia.

³ Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri Lapangan Implementasi dari Penyesuain Diri*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1983), hlm.9.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, (Jakarta : Balai Pustaka), hlm. 134.

Islam telah mengatur segala kehidupan manusia, termasuk urusan cinta. Al-Quran juga melarang manusia untuk mendekati zina, dalam surah Al-Isro ayat 32 sebagai berikut :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra’: 32)⁵

Namun tidak sedikit dari masyarakat yang ingin menikah lebih memilih melakukan proses ta’aruf daripada pacaran. Fenomena seperti ini sering terjadi kalangan aktivis dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sebuah Organisasi yang menuntut para kadernya untuk melakukan perbuatan yang sesuai syariat Islam. Sebagai salah satu media dalam mendakwahkan aturan agama kepada masyarakat secara umum.

Kelompok Tarbiyah PKS berkewajiban untuk melaksanakan liqo’. Sebuah pembinaan yang rutin dilakukan oleh para kader-kadernya. Pembinaan pada kader-kader PKS sangat diperhatikan, terutama saat kadernya ingin menikah. Pasangan yang menikah melalui proses ta’aruf diperbolehkan sengan memilih pasangannya, pasangan yang dipilih bisa saja teman lamanya, atau orang yang baru dikenal. Selain itu, bisa juga pilih dari teman atau gurungaji (*Ustadz*).

Perkawinan sebagai langkah pertama dalam pembentukan keluarga, akan serasi apabila terdapat kesesuaian antara kedua belah pihak. Boleh jadi suatu keluarga

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Special For Woman*, hlm. 285.

akan mengalami kegagalan jika tidak terpenuhi syarat keserasian tersebut⁶. Penyesuaian diri dalam pernikahan yang dilakukan oleh suami dan istri adalah dengan melakukan penyesuaian diri satu sama lain yaitu melakukan penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian keluarga dari pihak pasangan.

Gunarso mengungkapkan bahwa dalam kehidupan pernikahan perubahan-perubahan dalam diri pasangan suami istri membutuhkan penyesuaian di antara pasangan suami istri. Konflik dan pertengkaran yang terjadi pada pasangan suami istri banyak bersumber oleh adanya perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri.⁷

Ta'aruf di sini artinya luas, bukan hanya untuk mengenal calon suami atau istri, tetapi juga bisa dijadikan sarana pendekatan dalam hal berbisnis. Berta'aruf pun memiliki etika dan aturannya dalam islam, sehingga tidak disalahartikan *ta'aruf* menjadi pacaran. Bahwa seorang laki-laki dalam menjalani proses *ta'aruf* tidak dibenarkan hanya berdua dengan calon istrinya, melainkan harus ada yang menemani mereka, paling utama adalah wali (keluarganya) atau Ustadz (*murobbi*). Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

⁶Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, hlm.8.

⁷Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian Tentang Peran dan Fungsi keluarga)*, *Jurnal Info. Litkesos*. Vol.34.No. 1, Maret 2010, hlm.59.

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”.(QSAI-Hujurat:13)⁸

Hurlock juga mengakuibahwa masapenjajakan (pacaran) yang dilakukanterlalu singkat seringmengakibatkanterbentuknya bibit-bibit ketidakpuasan karena terlalu cepat memilih pasangan atau teman hidup. Olehsebabitubanyakpemuda yangmendekatibeberapawanitamasapenjajakan (pacaran) untuk menemukan apakahmereka merupakan wanitayang bisamenjadiseorang istriyang akanmendampingiseumur hidup. Demikian jugadengan wanita muda sekarang yang melakukan masapenjajakan(pacaran)lebihdarisatu orang priasebelummenentukan pasangan hidupyangdirasa cocok baginya.⁹

Pada Pasangan yang melakukan ta'aruf maka banyak hal yangbagikedua individutersebut menjadi suatu hal yang sulit karena pasangan tersebutbanyak belum mengetahuidan mengerti tentang satu sama lainnya, sehingga banyak hal yang harus disesuaikanmakadari itupenyesuaian pernikahanini sangat menentukan perjalanan rumah tangga yang mereka bangununtukselanjutnya.

Melihat fenomena kejadian ini menyebabkan minat penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam tentang pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* yang tidak saling kenal sehingga mampu menyesuaikan diri

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Special For Woman*, hlm. 517.

⁹ ElizabethB, Hurlock, *PsikologiPerkembanganSuatuPendekatanSepanjangRentang Kehidupan*, (Jakarta:Erlangga,1990), hlm. 45.

dan mampu menciptakan keluarga yang sakinah. Adapun judul saya adalah tentang **PENYESUAIAN DIRI PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF DI KALANGAN KADER PKS DI KOTA BINJAI.**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Penyesuaian Diri yang dilakukan pasangan Suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf?
2. Apa Problematika yang terjadi pada pasangan suami istri setelah menikah melalui proses ta'aruf?
3. Bagaimana Persepsi Kader PKS yang menikah melalui proses ta'aruf?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlusekali adanya penegasan istilah yang menjadipokok bahasandalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah tersebut adalah:

1. Penyesuaian Diri

Menurut dari segi bahasa “penyesuaian” adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya

agar terjadi hubungan hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.¹⁰

Adjustment atau penyesuaian diri dalam lapangan social kejiwaan sering diartikan dengan penyelarasan yang berarti penyesuaiandiri antara individudengan lingkungan sosial dan kejiwaan sekitarnya yang selalumenuntut agarmenyerasikanantara individudan lingkungannya.¹¹

Adapunyangdimaksuddenganpenyesuaiandirisuamiistriadalahkemampuan suamiatau kemampuan istriuntuk menyesuaikan dirinya terhadap pasangansuami-istriuntuk hidup bersamadan membentuk keluarga.

2. Pernikahan Melalui Proses *Ta'aruf*

Pernikahan melalui *Ta'aruf* yang dilakukan Pasangan Suami Istri yang memiliki usia yang berbeda. Pasangan Suami Istri yang menikah sudah 6 tahun lamanya dengan usia istri yang lebih tua. Istri berusia 33 tahun dan suami berusia 31 tahun.

3. Suami Istri

Suamiberartipriayang menjadipasangan suami istrihidup resmi seorangwanita.Istriberartiwanita(perempuan)yangtelahnikah atauyangbersuami.Suamiistriyangdimaksuddisiniadalahdua pasangansuamiistriyanghidupseatapdengandiawalisuatuqadyaitu

¹⁰ Musthafa fahmi, *Penyesuaian Diri Lapangan Implementasi dari Penyesuain Diri*, (Jakarta: N.V.Bulan Bintang, 1983), hlm. 14.

¹¹ *Ibid.*, h. 13.

pernikahan. Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.¹²

Proses *ta'aruf* menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah. *Ta'aruf* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan. Jadi suami istri dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses *ta'aruf*.

Secara operasional maksud secara keseluruhan tentang Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Melakukan Pernikahan melalui Proses *Ta'aruf* di kalangan kader PKS Di Binjai ini adalah kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru yang meliputi penyesuaian pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian seksual, dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan.

D. Tujuan Penelitian

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm. 11.

Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dikalangan kader PKS.
2. Untuk mengetahui Problematika pasangan suami istri setelah menikah melalui proses *ta'aruf*.
3. Untuk mengetahui persepsi kader PKS yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

E. Manfaat dari Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan masukan bagi pembaca yang belum menikah agar melakukan proses pernikahan sesuai dengan syar'iat Islam.
2. Sebagai bahan masukan bagi remaja diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengetahuan pernikahan dimana hal ini penting diketahuibagiremaja.
3. Sebagai bahan masukan bagi para pembimbing seperti orang tua, tokoh masyarakat, muallim yang menyampaikan nasehat kepada orang tua, dan khususnya masyarakat yang ingin melakukan pernikahan.

F. Sistematika Penulisan

Untukmemberikangambaranyangmenyeluruhterhadapskripsi ini,makaperludijelaskanbahwaskripsi initerdaridari tigabagian,yaitu: Padabagian

awalskripsi iniberisihalaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman notapembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, katapengantar dandaftar isi.

Bab I Berisitentang pendahuluanyang menguraikanlatarbelakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah,tujuandanmanfaatpenelitian,tinjauan pustaka, metodepenelitian, dan sistematikapenulisan.

Bab II landasan teori yang terdiri dari pengertian perkawinan, penyesuaian diri dan beberapa teori penyesuaian diri, pengertian ta'aruf dan kelompok pengajian yang melakukan ta'aruf dan terdapat kajian terdahulu.

Bab III dijelaskan metodologi penelitian yang terdiri dari tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pernikahan

Menurut Undang-undang No.1 tahun 1974 yang dimaksud dengan pernikahan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Adapun pengertian pernikahan menurut Prof. Dr. Abu Zahrah yaitu suatu aqad persetujuan antara seorang pria dengan seorang wanita yang memfaedakan halalnya pergaulan anatar suami dan istri dan saling membantu antar keduanya dimana masing-masing dari keduanya memperoleh hak dan kewajiban.

Menurut pandangan psikologis pernikahan merupakan penyatuan dari dua pribadi yang masing-masing mempunyai sejarah tersendiri. Suatu pernikahan dengan demikian merupakan asal mula perpaduan dua pola budaya yang dibawa dan diteruskan oleh masing-masing pribadi dan sumber dari dua keluarga asal mereka. Pola budaya masing-masing keluarga sebaliknya merupakan hasil interaksi (hubungan) keluarga tersebut dengan pola budaya yang berlaku umum dan berlaku bagi setiap lingkungan keluarga didalam lingkungan sosial budaya tersebut. Namun demikian setiap lingkungan keluarga akan selalu merupakan lingkungan yang khas

¹ Labib Mz, *Konsep Pernikahan dalam Islam*, (Surabaya : Putri Jaya, 2007), hlm, 9.

bagi anggota keluarga. Karena setiap keluarga akan selalu merupakan pengalaman berkeluarga yang tidak pernah persis sama dengan keluarga lain.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam mengembangkan dan menanamkan berbagai kebiasaan dan norma perilaku yang dianggap penting bagi anggota keluarganya, juga bagi kehidupan pribadi, berkeluarga, dan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, maka dua pribadi yang memasuki jenjang pernikahan akan selalu membawa serta dalam dirinya berbagai kebiasaan nilai maupun keyakinan masing-masing yang sekaligus merupakan dasar dalam memulai pernikahan.²

Perspektif Islam tentang pernikahan sebenarnya jauh lebih integral dan komprehensif daripada itu, karena Allah telah menjadikan pernikahan sebagai penenang dan pententram. Allah SWT berfirman dalam surah Ar-rum : 21 :

وَمِنْ عَآئِيَةِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Ar-rum : 21)³

Sangking penting pernikahan, Rasulullah SAW menganggapnya sebagai separuh agama. Beliau bersabda. “Jika seseorang telah menikah, dia telah meengkapi

² Nikmah, “Pengaruh Pernikahan Usia Muda Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kab. Asahan”, Skripsi (Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, 2010).

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bogor : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 406.

seperuh agamanya. Hendaklah dia bertakwa kepada Allah dalam seperuhnya lagi.”(HR. Al-Baihaqi dan Al- Hakim).

Penelitian yang dilakukan Dr. Kamal Al-Fawwal, Direktur Rumah Sakit Jiwa di Iskandariyah, Mesir, Menegaskan bahwa pernikahan dapat menjauhkan seseorang dari kegilaan serta penyakit mental dan fisis yang disebabkan rasa kesepian. Pernikahan memuaskan nafsu dan naluri, sedangkan upaya mencari kepuasan diluar jalur pernikahan merupakan gerbang menuju beragam penyakit jiwa.⁴

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Pengertian penyesuaian diri (adaptasi) pada awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Ia mengatakan “*genetic changes can improve the ability of organisms to survive, reproduce, and, in animals, raise offspring this process is called adaptation*”. Artinya tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsure alamiah lainnya.⁵

Menurut Schneiders penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. Sawrey dan Telford mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan

⁴ Syaikh Fuad Shalih, *Untukmu Yang akan Menikah dan telah menikah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 33.

⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 194.

emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinuitas dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia. Ketiga faktor ini secara konsisten mempengaruhi seseorang. Hubungan ini bersifat timbal balik.⁶

Beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

2. Teori Penyesuaian Diri

a. Teori Carl Rogers Tentang Self

Istilah self di dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu :

1. Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan
2. Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Artinya yang pertama itu dapat disebut pengertian *self* sebagai objek, karena pengertian itu menunjukkan sikap, perasaan, pengamatan dan penelitian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai objek. Dalam hal ini self itu berarti apa yang dipikirkan orang tentang dirinya. Arti yang kedua dapat disebut

⁶ Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : C.V Andi OFFSET, 2007), hlm. 35.

pengertian *self* sebagai proses. Dalam hal ini *self* itu adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berfikir, mengingat dan mengamati.⁷

Teori *self* menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelidiki gejala-gejala dan membuat konsepsi dari hasil penyelidikan mengenai tingkah laku itu. Jadi, di dalam menunjukkan *self* sebagai proses, itu yang dimaksud tidak lain daripada nama bagi sekelompok proses.⁸

b. Pokok-Pokok Teori Rogers

Konsepsi-konsepsi pokok dalam teori Rogers adalah :

1. *Self*, yaitu bagian medan fenomenal yang terdiferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar daripada “I” atau “me”.
2. *Organism*
 - a. Organisme mempunyai satu motif dasar yaitu : mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri.
3. *Self* mempunyai bermacam-macam sifat :
 - a. *Self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya.
 - b. *Self* mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar.
 - c. *Self* mengejar (menginginkan) consistency (keutuhan/kesatuan, keselarasan).

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 246.

⁸ *Ibid.*, h. 247.

- d. Organism bertindak laku dalam cara yang selaras dengan self.
- e. Pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur self diamati sebagai ancaman.
- f. Self mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.⁹

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut:

- a. Tidak terdapatemosionalitas yang berlebihan

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

- b. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal daripada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui

⁹*Ibid.*, h 258.

kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi personal

Penyesuaian

dikatakan normal ketika seseorang bebas dari frustrasi personal. Perasaan frustrasi membuat seseorang sulit untuk bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah lakunya dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Sikap realistis dan objektif

Penyesuaian yang normal

secara konsisten berhubungan dengan sikap realistis dan objektif. Sikap yang realistis dan objektif adalah berdasarkan pembelajaran, pengalaman masalah, pemikiran rasional mampu menilai situasi, masalah atau keterbatasan personal seperti apa adanya. Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

e. Pertimbangan rasional dan pengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.¹⁰

4. Ciri-ciri Penyesuaian Diri yang Efektif

Individu yang memiliki penyesuaian diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki Persepsi yang Akurat terhadap Realita

Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang tentunya berbeda dalam menghadapi realita, tapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relative objektif dalam memahami realita.

2. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan

¹⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2006), hlm.207.

Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

3. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut lebih mengarah pada apakah individu bisa melihat secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, ini bisa menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri.¹¹

4. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi atau perasaan yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spectrum yang luas. Selain

¹¹ Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta : C.V Andi OFFSET, 2007), hlm. 37.

itu orang yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realitis dan tetap mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realitas dan tetap dibawah control sesuai dengan situasi yang dihadapi.

5. Relasi Interpersonal Baik

Individu yang memiliki penyesuain diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda pula. Dia mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain disuatu sisi tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.¹²

C. Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

1. Pengertian Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan

Gunarsa menjelaskan bahwa penyesuain diri dalam perkawinan adalah suatu usaha tercapainya pengenalan dan pengertian yang lebih mendalam dengan bekurangnya perbedaan-perbedaan maupun sumber permasalahan demi terbinanya kesatuan antara suami istri.¹³

Spanier berpendapat bahwa penyesuaian dalam perkawinan merupakan tuntutan untuk saling mengkomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan antara suami istri tentang bagaimana kinerja masing-masing dalam menjalankan kewajiban sehubungan dengan situasi perkawinan.

¹²*Ibid.*,h. 38.

¹³Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian Tentang Peran dan Fungsi keluarga)*, *JurnalInfo. Litkesos*. Vol.34.No. 1, Maret2010, hlm.59.

Beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuain diri dalam perkawinan merupakan suatu usaha untuk mencapai pengenalan dan pengertian pada kebutuhan, keinginan, harapan, berbagai minat, tujuan, nilai dan pandangan dalam hubungan perkawinan.

2. Aspek-Aspek Penyesuain diri dalam Perkawinan

Hurlock mengungkapkan 4 aspek dalam penyesuaian diri dalam perkawinan yaitu :

a. Penyesuain Dengan Pasangan

Dalam perkawinan, hubungan interpersonal memainkan peran yang penting. Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal suami istri pada masa lalu maka mereka akan semakin mampu mengembangkan wawasan sosial, mau bekerja sama dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam perkawinannya.

Penyesuain dengan pasangan dapat diukur dari komitmen pada kelanjutan hubungan, frekuensi bertukar pendapat, memahami dan berbagai minat, memberi dan menerima cinta, serta bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Terdapat beberapa unsur yang mendukung dalam penyesuain terhadap pasangan yaitu konsep pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan

latar belakang, minat dan kepentingan bersama, keserupaan nilai, konsep peran dan perubahan pola hidup.¹⁴

b. Penyesuain Seksual

Penyesuain ini merupakan salah satu penyesuaian yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu sebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan mengenai hal ini tidak dapat tercapai dengan memuaskan. Biasanya pasangan tersebut belum mempunyai pengalaman awal yang berhubungan dengan penyesuaian ini dan cenderung kurang mampu untuk mengendalikan emosi.

Penyesuaian seksual dapat dinilai dari pengungkapan perasaan cinta serta tercapainya kepuasan dalam berhubungan seks. Istri mampu menyalurkan hasrat seksualnya secara fisik dan emosi, ada komunikasi yang baik antara suami istri dalam melakukan hubungan seks dan tidak adanya paksaan dalam melakukan hubungan seks.

c. Penyesuain Keuangan

Adanya uang dan kurangnya uang memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuain pasangan suami istri dalam perkawinan. Banyak istri yang tersinggung karena dianggap tidak mampu mengendalikan uang yang digunakan untuk melangsungkan hidup keluarga. Sedangkan suami juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, terutama jika istrinya bekerja setelah

¹⁴ Elizabeth B, Hurlock, *Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm. 290.

mereka menikah dan terpaksa berhenti bekerja ketika anak mereka lahir, bukan hanya pendapatan mereka berkurang, tetapi suami harus mampu menutupi semua pengeluaran dengan pendapatannya.¹⁵

Penyesuaian keuangan diukur dari bagaimana pengelolaan keuangan keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

d. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan

Dengan perkawinan, orang dewasa secara otomatis memperoleh keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Masalah hubungan dengan pihak keluarga pasangan akan menjadi serius selama tahun-tahun awal perkawinan dan merupakan salah satu penyebab utama perceraian.

Penyesuaian diri ini dapat dinilai dari hubungan dengan mertua, ipar dan keluarga besar pasangan yang meliputi penerimaan, menghormati dan menghargai keberadaan keluarga pasangan.¹⁶

D. Perkawinan Melalui Proses Ta'aruf Pada Pasangan Kader PKS

1. Pengertian Ta'aruf

¹⁵*Ibid.*, h. 291.

¹⁶*Ibid.*, h. 293.

Ta'aruf (perkenalan) merupakan bagian dari Ukhuwah Islamiyah, dimana Islam sangat menganjurkan ummatnya saling berta'aruf satu sama lain, suku tertentu dengan suku lain, bangsa tertentu dengan bangsa lain, maupun individu tertentu dengan individu lain. Adalah sebuah kewajiban jika dalam rangkaian menuju perkawinan. *Ta'aruf* termasuk di dalamnya. Karena itu, dalam perkembangannya, ta'aruf saat ini juga dikenal sebagai salah satu sarana dalam pencarian pasangan hidup.¹⁷

Aktivitas yang dilakukan pada saat proses perkenalan biasanya yaitu bertukar biodata, kemudian melakukan diskusi dan tanya jawab dalam forum pertemuan. Pada saat forum pertemuan ini dimungkinkan masing-masing calon untuk mengetahui calon pasangannya yang akan dijadikan sebagai suami-istri dalam batas-batas syari'at. Biasanya pada proses pertemuan ini disertai guru mengaji atau orang yang diminta sebagai mediator oleh salah satu pasangan. Peran mediator adalah sebagai perantara yang memfalisasi pertemuan atau untuk mencairkan suasana karena banyak pasangan yang melakukan proses perkenalan ini, sebelumnya belum saling mengenal.

2. Kelompok Pengajian Yang Melakukan Proses Ta'aruf

Setiap kelompok pengajian tarbiyah dipimpin oleh seorang gurumengaji yang disebut dengan murobbi (untuk gurumengaji laki-laki) dan murobbiyah (untuk guru mengaji perempuan). Untuk menjadi murobbi/yah, kedalaman pengetahuan agama seseorang memang dianjurkan tetapi tidak selalu menjadisyarat. Hal yang

¹⁷ Maswahu, *12 Weeks To Get Married*, (Jakarta : QultumMedia, 2014), hlm.2.

paling penting untuk menjadi seorang *murobbi/yah* yaitu konsistensinya dalam memegang pandangan-pandangan keagamaan yang telah diajarkan oleh *murobbi/yah* yang menjadi pembimbing kelompok pengajian tarbiyah. Selain konsistensi, sejumlah sikap lain yang penting dimiliki seorang calon, seperti keikhlasan dalam melaksanakan tugas, berpenampilan sopan dan rapi (baju dan celana dari bahan polos dan mengurangi warnawarni untuk laki-laki, sedangkan untuk wanita menggunakan jilbab dan pakaian terusan).¹⁸

Otoritas seorang *murobbi/yah* terhadap kelompok yang dipimpinnya sangat besar, bahkan seorang *murobbi/yah* sangat dipercaya untuk mencarikan jodoh atau pekerjaan yang cocok bagi anggotanya. Tetapi subjek berusaha untuk mengatasi rasa hampa yang dirasakan olehnya dengan mencurahkan isi hatinya, bercerita dengan teman atau pun keluarga, karena dengan cara seperti itu subjek merasa bahwa bebannya berkurang dan dirinya merasa tidak sendiri lagi.

E. Kajian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang meneliti tentang “Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah tanpa Proses Pacaran (*ta’aruf*)” milik Sarjono Studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Puurwokerto pada tahun 2010 dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa subjek penelitian memiliki penyesuaian diri dalam pernikahan lebih buruk terjadi pada pasangan yang menikah melalui proses *ta’aruf* dan hal ini disebabkan karena memiliki masa perkenalan

¹⁸<http://digilib.uinsuka.ac.id/2718/1/BAB%20I,%20VI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
(Diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pukul :23.00).

yang singkat dibandingkan dengan pasanganyang menikah dengan menjalanimasapenjajakan(pacaran) terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian milik Sarjon dengan hasil tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu benarkah hal itu yang dialami oleh yang *ta'arufan*. Sebagai pembandingan peneliti juga mewawancarai yang menikah melalui proses pacaran dan perijodohan.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan ketiga informan yang menikah melalui proses *ta'aruf* bahwa mereka memiliki penyesuaian diri yang baik. Ketiga informan tidak sulit menyesuaikan diri dengan pasangan, keuangan dan ibu mertua, karena ketiga informan tersebut sudah menyerahkan segala sesuatunya berdasarkan lillahita'ala.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Proses Penyesuain Diri Pasangan Suami Istri yang Menikah melalui proses Ta'aruf dikalangan kader PKS sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J.Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau suatu fenomena tertentu berdasarkan data-data yang diperoleh.³¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian mengenai penyesuain diri pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf dikalangan Kader PKS yaitu berada di Binjai Barat, Binjai Utara dan Binjai Kota. Kota Binjai terletak pada Geografis 03⁰03'40" - 03⁰40'02" LU dan 98⁰ 27'03" – 98⁰ 39'31". Ketinggian rata-rata adalah 28 meter diatas permukaan laut.

C. Informan

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 Pasangan Suami Istri yang merupakan kader PKS :

¹Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2009), hlm. 24.

NO	Nama Pasangan suami istri	Umur	Usia Pernikahan	Proses Ta'aruf
1.	Ibu Martini dan Bapak Andri Fahriddo	Istri=33 tahun Suami=32 tahun	4 Tahun	3 Bulan
2.	Ibu Nurafni dan Bapak Syalafuddin	Istri=42 tahun Suami=40 tahun	13 Tahun	3 Bulan
3.	Ibu Ika Sari dan Bapak Warsito	Istri= 34 tahun Suami=35 tahun	9 Tahun	12 Minggu

No	Nama Pengurus PKS	Amanah
1	Dodik Marwanto, S.PT	Ketua Bidang Kaderisasi PKS

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal yakni:

1. Data primer, adalah data utama dalam penelitian ini yang diperoleh dari informan yaitu keempat kader PKS pasangan suami istri yang melakukan proses ta'aruf.
2. Data sekunder, adalah data pelengkap yang diperoleh dari orang tua, murobbi, tetangga, teman akrab informan dan buku-buku atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan penelitian dan data-data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara(*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang di pahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya akan diajukan telah ditetapkan dan disusun oleh peneliti sendiri secara jelas dan terinci dalam suatu bentuk catatan.

2. Observasi

Observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini pelaksanaan penyelidikan dilakukan dengan pancaindra secara aktif, terutama penglihatan dan pendengaran. Penyelidikan langsung mendatangi sasaran-sasaran penyelidikan, melihat, mendengarkan serta membuat catatan untuk dianalisis.

3. Dokumentasi

Yaitu pencarian data mengenai data yang berupa catatan, arsi-arsip, buku-buku, foto-foto, situs-situs, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah

yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data tentang penelitian nantinya.³²

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara peneliti akan melakukan analisis dan menarik kesimpulan.

Analisis data Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi :

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 163.

tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk mudah dipahami.³³

3. Langkah-langkah analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak sama dengan kuantitatif, jika data dalam kuantitatif yang bersifat linier dan analisis yang dilakukan setelah data terkumpul dan diberi kode, maka peneliti kualitatif bisa diawal dan ditengah atau diakhir, karena penelitian kualitatif bersifat sirkuler.

Adapun analisis data kualitatif sebagai berikut :³⁴

a. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan wawancara atau pengamatan deskriptif yang terhadap cacatan lapangan. Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian

b. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Oleh hasil pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Dan hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

c. Analisis Komponen

³³Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode baru, Uip*, hlm.19.

³⁴Hasrat Efendi Samosir, *Analisis Data Penelitian Kualitatif dalam Jurnal An-Nadwah Vol. XXI. No1*, Januari-Juni 2015, hlm. 100-102.

Setelah analisis taksonomi dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras.

d. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara historis pandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas.

e. Penarikan Kesimpulan

Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsure-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendiskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan menarik fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.³⁵

BAB IV

GAMBARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri

Proses *ta'aruf* adalah proses untuk saling mengenali diri masing-masing pasangan, keluarga besar kedua belah pihak dan juga lingkungan sosialnya.

³⁵Ibid., h.209-210.

Sebelum melakukan proses pernikahan terlebih dahulu kader-kader Partai Keadilan Sejahtera melakukan serangkaian proses *ta'aruf*, baik melalui *Murobbi* ataupun orang tua. Mereka saling bertukaran informasi satu sama lain dengan ditemani mahramnya. Setelah sudah saling mengenal mereka segera meminta petunjuk Allah SWT melalui Shalat Istikharah agar hati mereka semakin yakin bahwa yang sedang *dita'arufin* adalah yang terbaik.

Proses *ta'aruf* yang dilakukan bertujuan mempertemukan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga, yang dalam hal ini keduanya memiliki perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Maka setelah menikah diperlukan adanya penyesuaian antara suami dan istri untuk bisa saling mengenal masing-masing pasangan lebih dalam lagi. Selain itu, pasangan suami istri harus dapat *berta'aruf* dengan lingkungan sekitar dan keluarga besar kedua belah pihak. Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara mendalam dengan *informan* yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis serta menurut tata aturan yang telah diterapkan dalam metode penelitian.

1. Penyesuaian diri dengan pasangan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan manusia pun diciptakan untuk hidup berpasangan-pasangan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial dimana tidak dapat hidup sendirian akan mendorongnya untuk mencari seorang pasangan dalam proses kehidupannya dan membentuk sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri dimana dari sana lahir anak, cucu sebagai generasi penerus.

Pembentukan sebuah keluarga tentu akan diawali dengan pernikahan, karena hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam suatu norma pernikahan. Melalui pernikahan manusia dapat menemukan makna hidupnya dimana seseorang lebih mengetahui dan memahami hakikat kehidupan beserta hak, kewajiban dan perannya baik secara pribadi maupun secara sosial ditengah-tengah masyarakat

Pernikahan pada mulanya bagaimana memilih pasangan hidup. Dengan cara baik atau dengan cara yang tidak baik. Pernikahan sangat tinggi kedudukannya didalam Islam, sehingga manusia harus mampu berfikir keras untuk memuliakan pernikahannya. Pernikahan merupakan ikatan yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah keluarga yang Islami, dan diawali dengan proses yang dianjurkan dalam syariat Islam dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SWT yaitu melalui proses *ta'aruf*.

Akan terasa berbeda jika proses pernikahan yang dilalui melalui syariat Islam dan yang tidak berlandaskan dengan Islam. Perbedaannya adalah saat berkomunikasi dengan pasangan. Jika aktivitas pacaran lebih intens dilakukan karena tidak memiliki aturan dalam berkomunikasi, maka mudah bagi mereka mengenal satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari ketiga *informan* pasangan suami istri yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyesuaikan karakter masing-masing pasangan setelah menikah memiliki jawaban yang beragam dan pada dasarnya memiliki makna yang sama dan sangat

unik karena dari penuturan *informan* Ika dan *informan* Martini memiliki kesamaan mengenai penyesuaian karakter masing-masing pasangan. Menurut keduanya mereka sudah tidak canggung lagi karena sudah melakukan *ta'aruf* sebelum menikah dengan saling bertukaran Proposal biodata. Dengan niat *Lillahita'la* mereka yakin bahwa sesuatu proses yang baik akan Allah mudahkan jalan kedepannya.³⁶

Berbeda dengan Nurafni, Beliau dengan suami sudah saling kenal sebelumnya karena ikatan persaudaraan. Tapi ikatan persaudaraan bisa dikatakan jauh hubungannya. Berhubungan dan bertemu dengan calon suami pun dalam hal-hal tertentu, seperti hari lebaran. Pernikahan mereka berdua dilandasi dengan niat baik orang tua. Mereka menikah melalui *ta'aruf* dengan prantara orang tua. Maka akan lebih mudah bagi Nurhafni mengenal pasangan melalui ibu calon suaminya.³⁷

Ketika sudah berkomitmen untuk saling membina rumah tangga bersama dengan suaminya, Ika mengaku bahwa banyak hal yang ia dapatkan dan banyak hal yang perlu ia pelajari dari lingkungan yang baru maupun dari karakter suaminya. Ketika ditanya tentang penyesuaiannya terhadap karakter suami, Ibu Ika menuturkan bahwa:

“Penyesuaian saya dalam memahami karakter suami cukup mengalami hambatan. Suami saya sangan Komunikatif, sedangkan saya sangat pemalu. Suami saya selalu terbuka dengan masalah atau kejadian yang sering ia alami, berbeda dengan saya, hanya di waktu tertentu saja saya ingin menceritakan masalah saya dengannya. Namun saya tanamkan pada diri saya bahwa setelah menikah itu harus saling jujur dan tidak boleh sungkan karena hal ini akan menghambat hubungan rumah tangga kami. Setelah satu tahun lebih saya membina rumah tangga bersama suami, saya menemukan

³⁶ Wawancara dengan Ibu Ika dan Ibu Martini pada tanggal 25 Maret 2017 dikediamannya

³⁷ Wawancara dengan Ibu Nurafni Pada tanggal 25 Maret 2017 dikediamannya

sifat positif dan negatif suami namun semuanya itu adalah pelengkap dari perjalanan rumah tangga kami. Suami Saya mencoba untuk memahaminya saya dari sifat yang pemalu, dimana suami saya belajar dari bahasa tubuh saya, seperti ketika saya sedang ada masalah pasti akan terlihat murung dan sedikit bicara kalau sedang diajak berbicara. Strategi saya dalam mengatasi hambatan dalam menyesuaikan karakter suami yaitu saling mengimbangi, berusaha untuk mengendalikan keinginan kita dan sabar dalam memahami karakter suami. Dan berusaha untuk selalu berkomunikasi walaupun dalam keadaan apa saja. Karena bagaimanapun manusia itu memiliki karakter tersendiri dimana semuanya itu dapat kita pahami melalui proses belajar untuk dapat mengenalnya lebih dalam lagi”³⁸

Hal tersebut diperkuat juga oleh penuturan informan Nurhafni mengenai penyesuaian kepada pasangan, Ibu Nurhafni menjelaskan bahwa:

“Pernikahan itu mempertemukan dua karakter yang berbeda seperti langit dan bumi, maka penyesuaian saya terhadap suami melalui pemahaman bahasa tubuh dan kebiasaan dari suami dan penyesuaian saya dapat dibilang lancar-lancar saja. Karena sebelumnya saya sudah dekat dengan orang tuanya, walaupun saya jarang sekali berjumpa dengan suami saya waktu itu. Dari awal proses menuju pernikahan memang media kami adalah orang tua, untuk mengetahui karakter suami saya waktu itu saya selalu bertanya kepada orang tua nya. Orang tua kami memang mau menikah kan kami, tapi tetap dalam koridor Islam. Saya sudah memahamkan kepada keluarga saya dan keluarga suami saya bahwa saya ingin segera menikah dan tidak ingin melalui proses pacaran. Bagi saya Alhamdulillah dari sejak awal saya menikah dengan suami komunikasi kami sangat baik, jadi tidak ada kecanggungan, walaupun sebelumnya tidak saling kenal dan tidak pernah berinteraksi. Tetapi Alhamdulillah karena diawali dengan niat mewujudkan keluarga Islami, jadi Allah mudah kan segalanya. Menurut saya mawaddah dan warrahmah itu Allah yang beri. Jadi kita tidak perlu khawatir. Mencintai pasangan berarti menerima, tidak hanya kebaikan tetapi juga sisi lain dari suami yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Bagi para istri hendaklah sabar dan saling memahami dengan karakter para suami yang mungkin bertolak belakang dari apa yang kita inginkan. Insya Allah dengan kita menjalin komunikasi yang baik dan iklim keterbukaan yang dibangun setahap demi setahap, perbedaan ini akan menimbulkan keindahan didalam rumah tangga”³⁹

Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh narasumber Martini.

Pernikahan mempertemukan dua karakter yang kadang berbeda seperti yang terjadi

³⁸ Wawancara dengan Ibu Ika pada tanggal 25 Maret 2017 dikediamannya.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Nurafni [ada tanggal 01 April 2017 dikediamannya.

dalam hubungan Ibu Martini dengan suaminya. Ketika ditanya mengenai penyesuaiannya terhadap suaminya, Ibu Martini menuturkan bahwa:

“Penyesuaian dengan pasangan mudah bagi saya, karena kami sudah *berta’aruf* selama 3 bulan sebelumnya. Saya menyesuaikan karakter suami melalui pendekatan dengan melihat sifat-sifat yang ada pada diri suami. Setelah menikah karakter suami saya makin terlihat, ketika sudah menjadi suami saya, saya harus menerimanya. Bagaimana pun saya harus mampu menyesuaikan diri dengannya, suami saya orang nya pendiam, sedangkan saya lebih banyak berbicara. Cara saya adalah dengan memulai pembicaraan terlebih dahulu. Saya selalu meluangkan waktu bersama, komunikasi yang baik. Ketika seseorang menikah, itu artinya kita sepakat untuk menjadikan pasangannya sebagai bagian dari hidupnya. Kita perlu menyediakan tempat dalam kehidupannya untuk pasangannya dan tidak bisa lagi bertindak seenak hati, kapan saja, tanpa mempertimbangkan keinginan pasangan namun kita harus bersedia melakukan penyesuaian, karena ada orang lain yang hidup dan tinggal bersama kita dalam membina kehidupan rumah tangga. Setelah menikah, rasanya wajar kalau kita menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan kita pada pasangan. Manusiawi sekali jika seorang suami atau istri kurang berkenan dengan perilaku pasangannya. Karena manusia di dunia ini tidak ada yang sempurna jadi untuk menyesuaikan perbedaan karakter diantaranya dengan mengenal sifatnya, saling menghargai perbedaan dan saling melengkapi kekurangan masing-masing pasangan kita”.⁴⁰

Keluarga *sakinah mawaddah dan warahmah* tidak akan tercapai begitu saja, tanpa ada upaya dari suami dan istri dalam menyesuaikan diri dengan pasangan setelah menikah. Berdasarkan keterangan di atas dan dari berbagai informasi yang berhasil dihimpun selama penelitian bahwa dalam memahami atau menyesuaikan karakter masing-masing pasangan pada proses *ta’aruf* diperlukan adanya sikap terbuka, menerima kekurangan dan menjadikan kelebihan pada pasangan sebagai pelengkap dan diapresiasi secara positif serta mengenali secara utuh pada diri masing-masing pasangan. Allah SWT berfirman di dalam Alquran Surah Adz-Dzariyat 49 :

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Martini pada tanggal 01 April dikediamannya.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Artinya : “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. (Q.S Adz-Dzariyat 49)⁴¹

Oleh sebab itu *ta'aruf* dalam pengertiannya yang luas dan tidak formal merupakan pekerjaan yang tiada henti dalam mengenal pasangan. Pengenalan yang utuh akan mendorong masing-masing pasangan untuk memberikan penerimaan yang utuh pula. Bahkan lebih dari itu, pengenalan terhadap masing-masing pasangan pada dasarnya merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya secara tepat.

Ta'aruf yang berorientasi untuk memelihara cinta saat itu pasangan suami istri tidak lagi memiliki pilihan kecuali mempertahankan cinta, bagaimanapun keadaan masing-masing pasangan. Interaksi itu akan semakin terjaga ketika keduanya tidak lagi menyesali kekurangan pada masing-masing pasangan, tetapi berusaha dengan sabar dan penuh kasih sayang untuk menciptakannya.

Proses *ta'aruf* pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu mengenai penyesuaian dalam memahami karakter pasangan suami istri, dapat dilakukan analisa melalui pendekatan teori Stuktural Fungsional oleh Talcott Parsons yaitu *Adaptation* dimana pasangan suami istri menyesuaikan dan belajar mengenali karakter pasangan seperti yang tertulis dalam biodata atau proposal nikah dan dibuktikan dalam perkenalan secara langsung.

Adaptasi ini tidak hanya berlangsung pada waktu *ta'aruf* pra nikah namun dilanjutkan pada proses *ta'aruf* setelah menikah sehingga terjadinya perkenalan lebih

⁴¹ Departemen Agama RI, *Alquran*,.hlm.552

dalam lagi terhadap karakter masing-masing pasangan suami istri. Dalam suatu interaksi pasangan suami istri yang memiliki latar belakang yang berbeda baik secara kultur, karakter dan gaya hidup maka dapat dipastikan akan mengalami suatu pergesekan nilai dan kebiasaan, sehingga menimbulkan sebuah pertikaian namun itu semua dapat diatasi dengan adanya strategi dari masing-masing pasangan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pada dasarnya kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangannya akan berbeda-beda, dimana ada individu yang mudah beradaptasi dan dengan cepat mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang baru, namun ada juga individu yang memerlukan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

2. Penyesuaian diri dengan ekonomi

Adanya uang dan kurangnya uang memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian pasangan suami istri dalam perkawinan. Banyak istri yang tersinggung karena dianggap tidak mampu mengendalikan uang yang digunakan untuk melangsungkan hidup keluarga, sedangkan suami juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, terutama jika istrinya bekerja setelah mereka menikah dan terpaksa berhenti bekerja ketika anak mereka lahir, bukan hanya pendapatan mereka berkurang, tetapi suami harus mampu menutupi semua pengeluaran dengan pendapatannya.

Penyesuaian keuangan diukur dari bagaimana pengelolaan keuangan keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dari hasil wawancara ketiga informan penelitian saya, bahwa ketiganya memiliki jenjang pendidikan dan

pekerjaan yang berbeda-beda. Kewajiban suami adalah memberi nafkah kepada istri. Keuangan dalam keluarga terkadang menjadi pemicu masalah dalam sebuah keluarga. padahal harta adalah salah satu amanah dan ujian dari Allah SWT.

Jadi, dalam mencari dan menggunakannya harus dilandasi dengan niat *lillahita'ala*. Dengan niat tersebut maka manajemen keuangan keluarga yang baik senantiasa menjaga keseimbangan antara besarnya pendapatan keluarga dengan besarnya pengeluaran. Dalam hal ini Islam mengajarkan kita untuk senantiasa bersifat *Qana'ah* ketika pendapatan keluarga tidak begitu besar.

Hal tersebut dibenarkan oleh ketiga *Informan* saya. Melihat latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Berikut pernyataan Ibu Martini, Ibu Martini adalah seorang guru bimbingan belajar sedangkan suami adalah seorang kepala sekolah :

“Saya dan suami memiliki gaji yang tidak terlalu jauh, jadi mudah bagi saya.

Prinsip keuangan dalam rumah tangga kami adalah tidak boros dalam mengelola keuangan”⁴²

Selanjutnya informan Ibu Ika, Ibu Ika adalah seorang PNS dan suami hanya karyawan swasta yaitu pekerja mekanik. Ibu Ika mengaku bahwa Penyesuaian dan mengatur keuangan dalam rumah tangga sangat sulit, apalagi gajinya lebih besar dibandingkan dengan suami. Penyesuaian yang Ibu ika lakukan adalah, beliau selalu menerima pemberian gaji suami untuk keperluan makan sehari-hari dan kebutuhan

⁴² Wawancara dengan Ibu Martini pada Tanggal 01 April 2017 dikediamannya.

anak-anaknya, sedangkan gaji yang ia peroleh ditabung untuk kebutuhan masa yang akan datang. Begitulah manajemen keuangan keluarganya.⁴³

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Ibu Afni yang seorang PNS dan Suami hanya pekerja bengkel. Dahulu diawal pernikahan Ibu Afni hanya seorang guru honor biasa, jadi gajinya masih terlalu kecil dibandingkan suami. Berbeda dengan sekarang, gaji mereka setara. Penyesuaian yang dilakukan ibu Afni adalah dengan mengelola manajemen keuangan sesuai dengan syariat Islam.⁴⁴

Berdasarkan informasi didapati fakta bahwa sebuah rumah tangga harus mempunyai rancangan keuangan tersendiri. Hal itu adalah salah satu penentu keberhasilan berumah tangga. Perencanaan dan penyesuaian yang baik akan menentukan kesuksesan dimasa yang akan datang.

Seorang Istri yang soleha akan mampu mengelola keuangan dalam keluarganya. Menerima dengan ikhlas pemberian dari seorang suami. Walaupun pekerjaan seorang istri lebih tinggi dibandingkan suami.

3. Penyesuaian diri dengan keluarga pasangan dan lingkungan sekitar

Dengan perkawinan, orang dewasa secara otomatis memperoleh keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka. Terdapat dua komponen Penyesuaian diri dengan keluarga besar kedua belah pihak yaitu :

⁴³ Wawancara dengan Ibu Ika pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Nurafni pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

a. Penerimaan keluarga besar kedua belah pihak

Proses *ta'aruf* setelah menikah tidak hanya menjalin hubungan dengan pasangan masing-masing, namun bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar kedua belah pihak. Mengenai penerimaan keluarga besar, semua informan mengaku dapat diterima dengan baik oleh mereka.

Seperti pada penuturan Ibu Martini yang mengaku bahwa dirinya diterima dengan baik oleh keluarga pihak suami. Setiap hari libur ibu Martini dan suaminya memiliki jadwal untuk bersilaturahmi kekeluarga dari pihak istri maupun dari pihak suami. Ibu Martini mengakui bahwa suaminya yang selalu memiliki ide untuk membawakan oleh-oleh kesukaan keluarga besar kedua belah pihak. Selain itu, untuk mendekatkan diri dengan keluarga pihak suami, ibu Martini mengaku bahwa dirinya selalu hadir untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh keluarga besar suami, seperti arisan keluarga dll.⁴⁵

Hal yang sama dengan penuturan dari suaminya, yaitu informan Pak Andri tentang penerimaan keluarga besar pihak istri, Pak Andri menuturkan bahwa:

“Keluarga besar dari pihak istri sangat baik menerima kehadiran saya dan saya tidak mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan mereka. Saya dan istri setiap hari libur pergi bersilaturahmi ke keluarga besar dari pihak saya maupun pihak istri sesuai dengan jadwal yang telah kami sepakati bersama, misalnya minggu ini kami mengunjungi keluarga dari pihak saya lalu minggu depan giliran mengunjungi keluarga pihak istri dalam pertemuan ini saya selalu berusaha untuk membaaur dengan mereka. Selain itu saya sering diutus oleh keluarga besar pihak istri jika ada pertemuan keluarga atau pun hal lainnya dikarenakan mereka mempercayai saya dan tingkat pendidikan saya yang baik”.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Martini pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Andri pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

Informan ibu Ika mengakui bahwa dirinya diterima dengan baik oleh keluarga besar suami. Pada awalnya wanita berjilbab lebar ini mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan keluarga pasangannya, namun suami memberi pengertian kepadanya, “bahwa keluarganya adalah keluarga saya juga sama seperti ayah dan ibuku sendiri,” ujarnya sembari tersenyum mengingat kata-kata tersebut dari suaminya waktu dirinya masih merasa tidak leluasa dengan keluarga suaminya. Ibu Ika berusaha melakukan pendekatan dengan keluarga besar suami dan hasilnya sekarang ia dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka.⁴⁷

Berkaitan dengan penerimaan keluarga kedua belah pihak, masing-masing *informan* memberikan penjelasan yang beragam yang pada dasarnya mereka diterima dengan baik oleh keluarga besar. Walaupun diawal sebelum menikah masing-masing pihak keluarga terkejut dengan keputusan mereka untuk menikah dengan waktu yang singkat. Namun seiring berjalannya waktu mereka mampu memahamkannya kepada keluarga.

b. Akur dengan mertua

Berkaitan dengan pola interaksi antara pihak mertua terhadap menantu, masing-masing *informan* memberikan penjelasan yang sama yang pada dasarnya ada hubungan yang baik antara mertua dengan masing-masing *informan* yaitu sebagai menantu. Terjalannya pola interaksi pihak mertua terhadap para menantu yaitu para *informan* pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera. Berikut penuturan beberapa *informan* mengenai hal tersebut :

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Ika pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

“Selama ini saya tidak ada masalah dengan mertua dan pola interaksi mertua kepada saya dapat dikatakan demokratis, dimana pada umumnya hubungan saya dan mertua ditandai dengan sikap terbuka diantara kami. Ketika saya mengalami masalah dengan suami atau saya kurang bisa memahami kemauan dan karakter suami, saya sering meminta bantuan ibu mertua untuk dapat membantu saya dalam masalah tersebut, dan Alhamdulillah ibu mertua tidak keberatan. Ibu mertua menghargai kemampuan saya untuk menjadi istri yang baik, serta ibu mertua memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih dan menentukan segala hal yang terbaik untuk rumah tangga saya”.⁴⁸

Berdasarkan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional bahwa pada dasarnya dalam sebuah sistem terdapat empat fungsi penting yang harus berperan yaitu adaptasi, tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola. Berkaitan dengan sistem diatas, dalam proses penyesuaian diri pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera. Penyesuaian diri juga terdapat berbagai tahapan yang sesuai dengan teori AGIL tersebut yaitu dalam proses penyesuaian diri terdapat pencapaian tujuan dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar kedua belah pihak dan pola interaksi yang terjalin dengan baik antara mertua dan menantu dan fungsi *goal attainment* juga telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri.

Pencapaian tujuan tersebut adalah suatu tujuan bersama yang akan terciptanya keluarga yang Islami, yaitu dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara keluarga besar dari kedua belah pihak maupun dengan pihak mertua pada masing- masing *informan*.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Nurafni pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

Hal tersebut dilakukan agar pasangan suami istri mampu menyesuaikan dirinya dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Penyesuaian diri yang baik adalah tidak sekedar mengenali ataupun menjalin hubungan dengan pasangannya masing-masing, akan tetapi juga mengenali dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga besar dari kedua belah pihak dengan berlandaskan kepada nilai-nilai kekeluargaan dan norma-norma sosial, seperti norma kesopanan dan norma agama dalam bergaul dengan keluarga besar kedua belah pihak. Sehingga terciptanya komunikasi dua arah yang jujur dan terbuka antara keluarga besar kedua belah pihak yang dapat memberikan ruang tersendiri untuk dapat saling pengertian dan memahami meskipun secara latar belakang budaya, pola hidup dan karakter yang berbeda dan menjaga persatuan dan kesatuan keluarga besar dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang Islami.

B. Problematika yang terjadi pada pasangan suami istri setelah menikah

1. Karakter yang berbeda antar pasangan

Kehidupan pernikahan tidak selamanya tanpa kendala dan problematika yang bisa kapan saja terjadi. Setiap manusia pastinya memiliki cara-cara sendiri dalam mengatasi setiap problematika yang terjadi dalam rumah tangganya, bagaimanapun caranya itu kembali kepada masing-masing individu.

Suami dan istri memiliki kelebihan dan kekurangannya. Ditinjau dari segi kekurangannya yang memiliki resiko, karena banyak hal yang tidak diketahui mengenai calon suami atau istri yang belum di kenal secara dekat, sehingga

bentuk kehati-hatian inilah yang perlu dilakukan dalam memilih calon pasangan hidup. Hambatan yang paling mendasar dengan melakukan konsep pacaran setelah menikah atau *ta'aruf*, disebabkan terjadi ketidaksepahaman satu sama lain. Hal ini merupakan hambatan membina rumah tangga, dikarenakan sebelum menikah masing-masing pasangan belum mengenal secara jauh satu sama lain, sehingga pada saat menjalani kehidupan rumah tangga mengalami perbedaan cara pandang dalam menentukan sikap dan mengambil tindakan dalam rumah tangga secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang didapat dari ketiga *informan* yang merupakan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyesuaikan karakter pasangan ada yang mengalami hambatan dalam hal tersebut. Seperti yang terjadi pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera pertama yaitu pada *informan* bapak Warsito dan istrinya, yaitu *informan* Ibu Ika. Menurut *informan* bapak Warsito bahwa ada masalah dalam menyesuaikan karakter sang istri yang bertolak belakang dengan karakter dirinya, dimana karakter dari pihak istri yang aktif dan rajin sedangkan *informan* bapak Warsito mengaku tidak disiplin.⁴⁹

Hambatan dalam menyesuaikan karakter yang berbeda juga dialami oleh *informan* ibu Ika. Berikut adalah penuturan dari *informan* ibu Ika :

“Penyesuaian saya dalam memahami karakter suami cukup mengalami hambatan. Saya dan suami sama-sama pemalu, namun saya tanamkan pada diri saya bahwa setelah menikah itu harus saling jujur dan tidak boleh sungkan karena hal ini akan menghambat hubungan rumah tangga kami. Setelah satu tahun lebih saya membina rumah tangga bersama

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Warsito pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

suami, saya menemukan sifat positif dan negatif suami namun semuanya itu adalah pelengkap dari perjalanan rumah tangga kami”⁵⁰

Hambatan dalam melakukan penyesuaian terhadap karakter pasangan yang berbeda dikarenakan kurangnya informasi pada saat proses *ta'aruf* sebelum menikah mengenai karakter masing-masing pasangan. Hal ini dapat terjadi karena terlalu singkatnya proses *ta'aruf* yang mereka jalani sehingga pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera ini mendapatkan sedikit gambaran ataupun informasi mengenai pasangannya dan dari mereka ada yang masih malu-malu untuk saling menggali informasi yang berkaitan dengan pasangannya sehingga pada saat mereka menikah, keduanya belum mengenal pribadi pasangannya secara mendalam dan masih banyak hal yang belum diketahui.

Tetapi hal tersebut, dapat diatasi karena berta'aruf itu dilakukan seumur hidup, sehingga harus saling belajar untuk memahami dan menerima karakter masing-masing pasangan. Berebeda dengan penuturan *informan* bapak Syalafuddin dan istrinya *informan* ibu Nurafni yang pada dasarnya tidak ada masalah yang berarti dalam menyesuaikan karakter. Berikut penuturan dari *informan* bapak Syalafuddin :

“Penyesuaian yang saya alami dalam memahami karakter sang istri tergolong gampang-gampang susah karena tinggal bersama dan hidup bersama dengan orang yang sebelumnya tidak saya kenal, namun apa pun itu kesulitannya harus saya hadapi, inilah istri yang saya pilih jadi apa pun itu sifat maupun karakter dari istri, saya harus bisa menyesuaikannya. Mencintai pasangan kita berarti tidak hanya menerima kebaikan tetapi siap menerima sisi lain dari pasangan kita yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Oleh karena itu saya berusaha untuk mendekati diri dengan karakter istri yang berbeda bak bumi dan langit dengan jangka waktu yang tak terbatas dan saling menerima keadaan

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu IKa pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

masing-masing. Ketika keduanya dapat saling memahami dan mau menerima kekurangan yang ada pada diri masing-masing pasangan Insya Allah rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah dapat tercapai, tinggal bagaimana usaha dan kemauan kita dalam menggapainya”⁵¹

Pernyataan ini diperkuat juga dengan penuturan istrinya, informan ibu

Nuarafni yaitu sebagai berikut :

“Pernikahan itu mempertemukan dua karakter yang berbeda seperti langit dan bumi, maka penyesuaian saya terhadap karakter suami melalui pemahaman bahasa tubuh dan kebiasaan dari suami dan penyesuaian saya dapat dibilang lancar-lancar saja. Bagi saya mencintai pasangan berarti menerima, tidak hanya kebaikan tetapi juga sisi lain dari suami yang mungkin tidak sesuai keinginan termasuk karakter yang berbeda. Pertamanya saya merasa canggung dengan suami namun seiring berjalannya waktu saya dapat menyesuaikan diri dengan karakter suami. Bagi para istri hendaklah sabar dan saling memahami dengan karakter para suami yang mungkin bertolak belakang dari apa yang kita inginkan. Insya Allah dengan kita menjalin komunikasi yang baik dan iklim keterbukaan yang dibangun setahap demi setahap, perbedaan ini akan menimbulkan keindahan didalam rumah tangga”⁵²

2. Pola komunikasi yang berbeda

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga peran komunikasi merupakan hal yang sangat penting agar dapat memecahkan kesunyian di dalam rumah tangga. Membangun komunikasi antar pasangan suami istri itu sebenarnya sangat sederhana dan mudah, namun tidak jarang ditemukan kendala-kendala yang membuat komunikasi itu tidak berjalan baik dan tidak harmonis. Hambatan ini dialami oleh informan bapak Andri dan ibu Martini. Berikut penuturan dari mereka mengenai hambatan dalam membangun komunikasi :

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Syalafuddin pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

⁵² Wawancara dengan Bapak Syalafuddin Ibu Nuarfni pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

“Saya ini adalah tipe orang yang pendiam. Jadi saya membangun komunikasi dengan istri diantaranya melalui bahasa tubuh saya, misalnya kalau saya sedang ada masalah pasti saya akan lebih banyak diam dan apabila istri menegor saya, jawaban saya pun singkat. Hambatan yang cukup serius bagi saya adalah membangun komunikasi, rasanya susah untuk memulai pembicaraan, saya merasa malu untuk mengungkapkan perasaan saya kepada istri, mungkin karena saya ini orangnya pendiam. Saya lebih banyak diam, jadi istri yang agresif dalam menjalin komunikasi diantara kami”.⁵³

Salah satu pola komunikasi yang sangat dikuasai perempuan adalah bahasa tubuh. Perempuan umumnya pandai menggunakan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi yang ampuh dan memaksimalkan kelebihan tersebut untuk mendapat keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari *informan* ibu Martini, ibu Ika dan ibu Nurafni dalam membangun komunikasi dengan pasangannya dapat dikatakan tidak memiliki hambatan. Perbedaan itu bukan saja secara fisik, melainkan juga dalam cara berkomunikasi atau pola komunikasi yang berbeda. Oleh sebab itu, penyesuaian diri dapat berjalan lancar apabila adanya komunikasi yang baik, sehingga pasangan suami istri bisa saling mengenal dengan baik, mengetahui apa yang dibutuhkan dan diinginkan serta memahami perasaan pasangan.

3. Faktor usia yang berbeda

Undang-Undang Pernikahan Pasal 7 ayat 1 dengan jelas dinyatakan tentang usia sebagai salah satu syarat yang perlu dipenuhi bila seseorang akan melakukan pernikahan. Dengan demikian akan jelas bahwa usia mempunyai peranan dalam pernikahan. Namun sampai sejauh mana kaitan usia dalam keluarga yang terbentuk sebagai akibat dari pernikahan itulah kiranya yang perlu mendapatkan sorotan.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Andri pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

Perbedaan usia antara suami dan istri adalah suatu kejadian yang wajar namun sebaliknya persamaan usia antara suami dan istri pun merupakan keadaan yang dapat dijumpai pula. Perbedaan usia antara suami dan istri akan membawa perbedaan dalam segi-segi yang lain.⁵⁴

Perbedaan usia dialami oleh informan ibu Martini yang usianya lebih tua daripada suami. Menurutnya usia tidak menjamin kematangan seseorang. Awalnya ibu Martini merasa tidak pede ketika usianya lebih tua, bahkan suami yang lebih muda memiliki sifat kedewasaan dibanding dia. Contohnya saat pengambilan keputusan. Ibu Martini terlihat tergesa-gesa, berbeda dengan suaminya yang dingin dalam menyikapi sesuatu. Sampai sekarang perbedaan usia membuat ibu Martini juga tetap merasa tidak pede, ketika bertemu teman-teman suaminya.⁵⁵

Adanya perbedaan pandangan, sikap, pendapat akan membawa kesulitan, karena memang alam perkembangannya berbeda. Walaupun dengan usia suami yang lebih muda untuk tidak beralasan tidak dapat membimbing istri. Allah SWT berfirman dalam surah Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki

⁵⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal.33

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Martini pada Tanggal 07 April 2017 dikediamannya.

kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q,S Taha 132)⁵⁶

Ayat diatas menunjukkan wajibnya suami mengajari anak-anak serta istri-istrinya tentang perkara agama dan kebaikan serta adab yang dibutuhkan. Usia suami yang lebih muda tidak mempengaruhi dan mengurangi kewajibannya dalam mendidik keluarganya.

4. Strategi penyelesaian masalah dalam proses penyesuaian diri

1. Menyatukan perbedaan karakter antar pasangan

Tujuan dalam menciptakan keluarga *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak akan terwujud tanpa ada upaya dari suami dan istri dalam menyesuaikan karakter pasangan setelah menikah. Hal ini pun diakui oleh ibu Nurafni bahwa dalam membangun dan menjaga keharmonisan keluarga terlebih dahulu harus dapat menyesuaikan diri dengan karakter pasangan, lebih lanjut ibu Nurafni menjelaskan bahwa:

“Dalam penyesuaian terhadap karakter suami dapat dikatakan berjalan baik namun ada kalanya saya mengalami kesulitan menyesuaikan karakter saya dengan suami namun semuanya dapat diatur dengan saling pengertian serta saling menerima kekurangan dan kelebihan dari suami dan istri. Selain itu dalam menyesuaikan karakter suami saya selalu banyak bertanya tentang apa saja yang disukainya maupun yang tidak disukainya. Misalnya menu makanan yang disukainya, bahkan saya suka bertanya dia suka melihat saya memakai baju dan jilbab yang modelnya seperti apa. Dengan adanya penyesuaian yang baik antara suami dan istri, maka untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah dan wa rahmah* tidak sulit untuk diwujudkan karena dengan adanya pemahaman karakter secara otomatis keduanya dapat menyesuaikan diri dengan karakter pasangan kita yang sangat berbeda. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, kita berdua

⁵⁶ Departemen Agama, *Alquran*, Hal. 321

harus memiliki kejelasan visi yang sama untuk kedepannya, maka sering-sering la berkomunikasi jadi akan terlihat apa keinginan dari saya dan suami”.⁵⁷

Strategi yang dilakukan oleh pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menyatukan perbedaan antar pasangannya yaitu diantaranya melalui pemahaman dan menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pasangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengertian dan kesabaran serta pemahaman yang baik tentang bagaimana saling memahami kekurangan-kekurangan yang ada pada masing-masing pasangan dan karakter yang berbeda.

Secara garis besar semua informan telah mampu menyatukan perbedaan karakter secara maksimal kepada pasangannya. Beberapa hal yang menarik dari pernikahan melalui ta’aruf pada pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu mereka dapat dengan tanggap dalam melakukan adaptasi dengan pasangannya. Hal tersebut sebagai langkah preventif terhadap permasalahan-permasalahan rumah tangga yang dikhawatirkan akan terjadi, sekaligus dapat mencegah sedini mungkin serta dapat menciptakan sikap saling memahami antara suami dan istri.

Pasangan suami istri harus saling menghargai dan pengertian serta menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada pasangan harus diapresiasi secara positif, sedangkan kekurangan yang ada pada pasangan harus dimaknai sebagai jalan bagi terbukanya cara dalam mendewasakan kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera dalam menciptakan strategi untuk menyatukan perbedaan karakter dengan

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Syalafuddin Ibu Nuarfni pada Tanggal 09 April 2017 dikediamannya.

pasangannya yaitu dengan berpedoman kepada nilai-nilai Islami dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

C. Persepsi Kader PKS yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf

1. Alasan individu memilih proses *Ta'aruf* dalam membentuk keluarga

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* atau tanpa adanya proses pacaran adalah hubungan timbal balik untuk saling mengenal yang berkaitan dengan masalah pernikahan, cara-cara yang digunakan untuk saling mengenal dalam *ta'aruf* berbeda dengan proses pacaran pada umumnya dan tidak ada cara yang baku dalam pelaksanaannya. Pasangan dapat saling bertemu untuk berkenalan dengan didampingi orang dipercayai oleh kedua belah pihak yang disebut sebagai *murobbi*.

Murobbi dalam proses *ta'aruf* adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan *ta'aruf*, seperti orang tua, guru pembimbing dalam urusan agama atau guru mengaji, bisa juga melalui sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi serta penjelasan yang benar dan tidak adanya manipulasi data yang diperoleh mengenai masing-masing pasangan. Setelah *mutarobbinya* (individu yang melakukan proses *ta'aruf* atau kader binaan) merasa ada kecocokkan, perkenalan bisa dilanjutkan dengan pertemuan secara langsung atau secara lisan dan didampingi oleh *murobbinya* masing-masing. Pertemuan dalam proses *ta'aruf* yang selalu didampingi oleh *murobbi* hal ini merupakan bentuk keperdulian dan rasa sayangnya kepada *mutarobbinya* agar dalam melakukan proses *ta'aruf* ini selalu memegang teguh dan melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan langkah yang tepat dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan kaidah Islam, karena pernikahan melalui proses *ta'aruf* adalah perintah Allah dan sunah Rasulullah. Pernikahan yang mengikuti kaidah tersebut, maka jalinan rumah tangga yang dibentuk akan menghasilkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah dan wa rahmah* dimana keluarga ini akan melahirkan keturunan-keturunan yang memiliki jiwa yang kokoh serta proses *ta'aruf* ini menjauhkan diri perbuatan zina. Berikut alasan beberapa *informan* sehingga memutuskan untuk menggunakan proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga :

“Pernikahan melalui proses *ta'aruf* bahwa *ta'aruf* itu sesuai dengan yang diajarkan Islam kepada umatnya bahwa proses *ta'aruf* itu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan zina dan dengan konsep ini dapat menjadi jalan untuk mendapatkan pasangan yang baik, laki-laki yang baik akan mendapatkan istri yang baik begitupun sebaliknya perempuan yang baik akan mendapatkan suami yang baik pula”.⁵⁸

“Pernikahan melalui proses *ta'aruf* menurut saya itu sangat baik karena sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan *ta'aruf* sesuai dengan yang diperintahkan dalam Islam untuk membentuk rumah tangga yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi baru. Penentunya pernikahan yang diawali dengan proses yang baik dalam hal ini adalah melalui proses *ta'aruf* yang setidaknya memberikan nilai lebih dalam melestarikan dan mengembangkan keturunan yang shalih. Proses *ta'aruf* memiliki kelebihan dalam memilih pasangan karena dalam proses ini landasan agama menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih pasangan, dapat dilihat dari proposal nikah yang diajukan oleh akhwat dan ikhwan dimana akan dicantumkan diantaranya jumlah hafalan AlQur'an yang sudah dihafal dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan agama Islam”.⁵⁹

“Saya bersyukur benar dengan pilihan saya dalam menggunakan proses *ta'aruf* dalam membentuk sebuah keluarga dengan suami dikarenakan proses ini tidak melalui pacaran dan pacaran dilakukan setelah menikah.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Martini pada Tanggal 09 April 2017 dikediamannya.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Ika pada Tanggal 09 April 2017 dikediamannya.

Dalam proses *ta'aruf* maka pertimbangan dalam menentukan pasangan mengutamakan segi agamanya yang baik. Faktor agama sangat penting dan menentukan tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Jika keduanya memiliki pemahaman agama yang baik maka ketika keduanya mengalami perselisihan tentunya akan merujuk kepada nilai-nilai yang dipegang bersama, yaitu nilai-nilai Islami. Karena Islam mengajarkan agar sebuah pernikahan itu hendaklah dipersiapkan secara matang sebab dari pernikahan ini akan melahirkan generasi penerus dimana baik buruknya tabiat mereka sangat dipengaruhi oleh momentum yang dimulai dalam pernikahan. Sehingga saya sangat bersyukur telah menikah melalui proses *ta'aruf* karena saya telah meletakkan pondasi awal yang benar yang sesuai dengan sunah Rasullulah dan sesuai ajaran Islam, walaupun sebelum *ta'aruf*, calon suami saya dahulunya merokok, dan akhirnya calon suami saya mundur. Setelah mundur kami sudah tidak ada hubungan sama sekali. Setahun kemudian orang tua calon suami saya memberitahu bahwa calon suami saya tidak merokok lagi. Dikarenakan ada saudaranya yang meninggal karena perokok. Tidak ada alasan saya untuk menolaknya lagi. Dengan itikad baik saya terima. Lalu setelah 3 bulan kemudian kami melangsungkan pernikahan⁶⁰.

Berkaitan mengenai alasan individu memilih proses *ta'aruf* dalam membentuk keluarga, dapat diketahui bahwa secara substansial semua informan mempunyai satu pemahaman yang sama bahwa pernikahan yang melalui proses *ta'aruf* merupakan langkah yang tepat dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan syariah Islam, karena pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan perintah Allah dan sunah Rasulullah. Proses *ta'aruf* memiliki kelebihan dalam memilih pasangan karena dalam proses ini landasan agama menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih pasangan. Islam mengajarkan bahwa sebuah pernikahan itu hendaklah dipersiapkan secara matang karena dari pernikahan ini akan melahirkan generasi-generasi penerus, dimana baik buruknya tabiat mereka sangat dipengaruhi oleh momentum yang dimulai dalam pernikahan.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Nuarfni pada Tanggal 09 April 2017 dikediamannya.

2. Peran *Murobbi* dan Struktur PKS dalam pelestarian harmonisasi keluarga

Kader

Ta'aruf merupakan proses saling mengenal dan peninjauan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercayai sebagai perantara atau *murobbi* untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan yang Islami. Peran *murobbi* pun berlanjut dalam proses *ta'aruf* pasca menikah, dan dalam kaitannya dengan tanggung jawab yang diberikan oleh struktur partai maupun dari pihak *murobbi* dalam kaitannya untuk menjaga rumah tangga para kadernya yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan dalam hal ini, merupakan sebuah konsep pernikahan kader PKS, semua informan memberikan jawaban yang sama bahwa pihak *murobbi* pada setelah menikah masih memiliki peran untuk membimbing melalui *liqo* dan berbagai arahan yang telah diberikan sejak awal sebelum para kader binaannya menikah telah diberi pemahaman yang cukup mengenai pentingnya mengawasi dan melangsungkan pernikahan melalui konsep yang Islami sehingga, ketika keduanya mengalami hambatan-hambatan dalam membina rumah tangga dapat menerapkan nilai-nilai Islami dalam menyelesaikan masalah tersebut dan jika keduanya membutuhkan pertolongan, maka *murobbi* dapat membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut serta *murobbi* mengawasi atau memantau rumah tangga mutarobbinya (kader binaan). Seperti yang dikatakan oleh informan ibu Martini.

Sedangkan dari struktur Partai Keadilan Sejahtera yang telah memberikan pelatihan-pelatihan pasca menikah atau *liqo* kepada para kadernya yang sudah menikah dengan tujuan menjaga keharmonisan keluarga yang berlandaskan

syariat Islam untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Pelatihan-pelatihan setelah menikah ini terbagi dalam jenjang waktu usia pernikahan dan intensitasnya ada yang seminggu sekali, sebulan satu kali.

Dalam hal ini, struktur Partai Keadilan Sejahtera sendiri telah memberikan peran dan tanggung jawabnya kepada para kader yang menggunakan konsep pernikahan Partai Keadilan Sejahtera yaitu melalui proses *ta'aruf* dalam membentuk rumah tangga. Hal ini terbukti dengan adanya pelatihan-pelatihan setelah menikah. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan agar para kadernya dapat menggapai keluarga Islami yaitu *sakinah mawaddah dan wa rahmah*.

Saya berhasil mendapat informasi langsung dari ketua kaderisasi di Partai Keadilan Sejahtera yaitu Bapak Dodik. Beliau menyampaikan kami pihak kaderisasi mengusahakan agar kader-kader PKS menemukan satu fikiran, satu visi misi. Ketika sudah satu fikiran dan satu visi bertujuan untuk mensukseskan program-program dakwah. Di pihak kaderisasi juga sering melakukan pelatihan-pelatihan atau seminar yang bernama Lembaga Konsultasi Keluarga Sakinah⁶¹. Materinya yaitu :

- a. Kiat-Kiat membangun Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warohmah
- b. Pendidikan Anak
- c. Kesehatan Ibu dan anak

Program ini dilaksanakan sebulan sekali bekerja sama dengan bidang Pemberdayaan Perempuan. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan untuk memberikan

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Dodik pada Tanggal 10 April 2017 di Kantor DPC PKS Kota Binjai

pemahaman serta persiapan yang baik sebelum melangsungkan pernikahan agar pondasi dalam membentuk keluarga dapat terbangun dengan kokoh.

Dalam tataran organisasi, pernikahan dengan menggunakan proses *ta'aruf* yang merupakan konsep pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera ini adalah sebagai bentuk loyalitas terhadap mekanisme atau arahan partai dalam mencari pasangan atau jodoh dan memulai untuk membentuk keluarga yang Islami. Hal ini sesuai dengan amanat Munas 1 Partai Keadilan Sejahtera poin 1 yaitu mengenai Optimalisasi Fungsi Keluarga Kader sebagai basis rekrutmen dan pembinaan serta merupakan amanat Muswil 1 Partai Keadilan Sejahtera tentang Mewujudkan Upaya Pengokohan Keluarga *Sakinah* dan Kekokohan Ideologi Kader.⁶²

Tujuan dari adanya konsep pernikahan Kader Partai Keadilan Sejahtera yang menekankan proses *ta'aruf* dalam memulai pernikahan kepada para kadernya adalah sebagai berikut:

1. Terarahnya kader dalam memilih calon pasangan hidup yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.
2. Meminimalkan kemungkinan terjadinya problematika dalam rumah tangga.
3. Membentuk keluarga yang Islami, sakinah, mawaddah dan wa rahmah.
4. Terwujudnya keluarga dakwah sebagai pilar peradaban Islam.
5. Menjaga terlaksananya proses pernikahan yang sesuai *syariat* Islam serta menjaga persatuan dan kesatuan jama'ah untuk tercapainya tujuan dakwah (Panduan Pernikahan Kader PKS).

⁶² *Memperjuangkan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Majelis Pertimbangan Pusat PKS, 2008). hal. 459

6. Terwujudkan Keluarga Dakwah.⁶³

⁶³ Ibid.,h.471.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dalam bab empat yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap pasangan suami istri baik itu yang melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf, perjodohan bahkan pacaran mereka sama-sama mengalami masa-masa sulit terkait penyesuaian diri pada awal pernikahan. Karena pada dasarnya konflik adalah sesuatu yang umum yang akan selalu dialami setiap orang. Proses penyesuaian diri yang dilakukan pasangan kader Partai Keadilan Sejahtera merupakan pengetahuan yang penting mengenai pemahaman atau penyesuaian karakter terhadap masing-masing pasangan, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan hubungan dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, dan sendiri dalam menciptakan dan memelihara keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, karena ta'aruf pasca menikah tidak hanya sekedar mengenali diri masing-masing pasangan, tetapi mengenali keluarganya dan juga lingkungan sosial.
2. Kesulitan penyesuaian diri yang dialami Pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf pada awal menikah tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, subjek mengalami kesulitan terhadap penyesuaian

dengan pasangannya, dimana kesulitan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan, karakter, pemenuhan kebutuhan akan komunikasi bagi pasangan.

3. Persepsi Kader PKS memilih menikah melalui proses *ta'aruf* ialah bahwa pernikahan yang melalui proses *ta'aruf* merupakan langkah yang tepat dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan syariaah Islam, karena pernikahan melalui proses *ta'aruf* merupakan perintah Allah dan sunah Rasulullah.

B. Saran-Saran

1. Untuk pasangan suami istri yang menikah melalui ta'aruf

Pasangan terus mencoba dan memahami kebiasaan-kebiasaan dan hal yang disukai maupun tidak disukai oleh masing-masing individu, agar jauh lebih baik kehidupan berumah tangganya. Bukan hanya pasangan suami istri diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik dengan keluarga pasangan.

2. Kepada Remaja yang berprinsip *Berta'aruf*

Untuk kalian yang berprinsip berta'aruf gunakan masa *ta'aruf* yang singkat dengan menggali informasi yang sedalam-dalamnya, bukan hanya seputar sifat, karakter, kesukaan tapi gali juga kultur keluarga besarnya, pandangan masing masing tentang konsep pengasuhan anak, dan planning ekonomi keluarga.

3. Kepada Pengurus dan Kader PKS, penulis sarankan agar sentatiasa selalu meningkatkan Ruhiya dan komitmen di jalan Dakwah ini guna memperjuangkan masyarakat yang Madani.

4. Kepada Masyarakat umum, penulis sarankan agar memilih calon pasangan hidup sesuai dengan syariat Islam. Tidak akan sia-sia bagi sesiapan pun yang mengikuti aturan Islam. Pacaran bukanlah hal yang dianjurkan dalam Islam. Dan pacaran lebih banyak membawa sipelaku terhadap prilaku dan perbuatan yang menyimpang.

5. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mari sama-sama kita biasakan untuk tidak mudah bergaul dengan lawan jenis kecuali dalam keperluan muamalat. Lebih mengedepankan syariat Islam dibandingkan hawa nafsu yang sesaat.

DAFTAR PUSTAKA

- B, Elizabeth, 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga.
- Departemen Agama RI, 2007. *Al-Quran dan Terjemahannya Special For Woman*, Bogor : PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Fahmi, Musthafa, 1983. *Penyesuaian Diri Lapangan Implementasi dari Penyesuain Diri* , Jakarta: N.V.Bulan Bintang.
- Fatimah, Enung, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- <http://digilib.uinsuka.ac.id/2718/1/BAB%20I,%20VI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode baru*, Ui.p.
- Iskandar, 2009.*Metode Penelitian Kualitatif* ,Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntari, Sari, 2010. *Menciptakan KeluargaBahagia Kajian Tentang Peran dan Fungsi keluarga*, *JurnalInfo. Litkesos*, Vol.34.No. 1.
- Lahmudin, 2016.*Konseling dan Terapi Islami*, Medan : Perdana Mulya Sarana.
- Maswahyu, 2014.*12 Weeks To Get Married*, Jakarta : QultumMedia.
- Mz, Labib, 2007. *Konsep pernikahan dalam Islam* , Surabaya : Putri Jaya.
- Nikmah, 2010. “*Pengaruh Pernikahan Usia Muda Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kab.Asahan*”, *Skripsi*, (Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU).
- Samosir, Efwndi, Hasrat, 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif dalam Jurnal An-Nadwah* Vol. XXI. No1.
- Shalih, Fuad Syaikh, 2005. *Untukmu Yang akan Menikah dan telah menikah*, Jakarta : Pustaka Al-Kausar.
- Siswanto, 2007.*Kesehatan Mental , Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* ,Yogyakarta : C.V Andi OFFSET.

Surakhmad, Winanrno, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*, Bandung : Tarsito.

Suryabrata, Sumadi, 1982. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo, 2010. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: C.V Andi.

2008. *Memperjuangkan Masyarakat Madani*, Jakarta: Majelis Pertimbangan Pusat PKS

<http://digilib.uinsuka.ac.id/2718/1/BAB%20I,%20VI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>